

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Diniyah di Indonesia

Moh. Lukmanul Hakim

UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

hackim19@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan strategi pengembangan profesionalisme guru madrasah diniyah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research (studi kepustakaan) dengan pendekatan eksplanatori. Pengumpulan data menggunakan penelitian relevan dan data-data faktual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kekurangan dari pengembangan profesionalisme guru madrasah diniyah yakni pola pembelajaran yang statis dan penyampaian materi yang masih konvensional sehingga perlu pembaharuan strategi yang dilakukan madrasah untuk melakukan perbaikan mutu melalui tiga program inovatif yaitu pre-service education, in-service education, dan in-service training.

Kata kunci: guru; profesional; madrasah

Abstract

Strategy for Professional Development of Early Madrasah Teachers in Indonesia.

This study aims to determine the patterns and strategies for the professional development of madrasah diniyah teachers in Indonesia. The method used in this research is library research with an explanatory approach. Collecting data using relevant research and factual data. The results of the study indicate that there are several shortcomings of the professional development of madrasah diniyah teachers, namely static learning patterns and conventional delivery of material so that it is necessary to update the strategies carried out by madrasah to improve quality through three innovative programs, namely pre-service education, in-service education, and in-service training.

Keywords: teacher; professional; madrasa

Pendahuluan

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia memiliki beragam problematika antara lain yaitu kualitas pendidikan, pengelolaan sistem pendidikan, dan dana pendidikan yang dirasa masih cukup rendah. Mengingat Indonesia merupakan negara besar dengan jumlah penduduk yang banyak. Sehingga untuk melakukan adaptasi dengan kemajuan zaman serta teknologi modern seringkali mengalami hambatan. Hal itu berdampak pada ketercapaian tujuan primer pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa guna menciptakan insan seutuhnya yakni beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, belum dapat terwujud (Daeng Pawero, 2018).

Figur sentral dalam dunia pendidikan adalah guru, sebab guru ialah sosok yang sangat dibutuhkan untuk memacu keberhasilan peserta didik pada khususnya, dan pendidikan pada umumnya. Sebaik apapun sistem maupun kurikulum yang telah dirumuskan, tidak akan memberi pengaruh signifikan jika pada eksekusi yang dilakukan guru tidak optimal. Maka kesuksesan peserta didik di madrasah sangat bergantung dalam pertanggung jawaban pengajar saat mengemban tugas, sebagai faktor inti terhadap seluruh upaya yang dilaksanakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan tersebut. Adapun upaya yang dilakukan di madrasah tidak akan ada artinya jika tidak disertai oleh adanya guru profesional (Afrida, 2012).

Oleh sebab itu, dalam mengembangkan guru yang profesional, seorang guru tidak hanya diwajibkan untuk menguasai kemampuan secara disipliner, tetapi juga harus memiliki kualitas interdisipliner. Harus terdapat pendekatan bersama generik dan pendekatan berbeda untuk disiplin spesialis yang berbeda.

Di saat tuntutan zaman semakin pesat, tuntutan akan profesionalisme kerja menjadi sebuah kepastian yang harus dimiliki dan dibutuhkan dalam bekerja. Adapun ciri primer pekerjaan profesional adalah: (1) bahwa pekerjaan itu disiapkan melalui proses pendidikan dan *training* secara formal; (2) mendapat pengakuan menurut masyarakat; (3) adanya organisasi profesi; (4) mempunyai kode etik sebagai landasan dalam menjalankan tanggung jawab profesi tersebut (Kunandar, 2010). Pendidik profesional adalah figur yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang mumpuni serta loyal dalam mengembangkan dan mengabdikan profesinya untuk masyarakat.

Madrasah diniyah merupakan tingkat pendidikan yang tak kalah penting serta mempunyai fungsi dan peran yang potensial dalam menghasilkan serta membina sumber daya yang berkualitas baik dari sisi keimanan, akhlak maupun intelektualitas. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa madrasah merupakan forum pendidikan formal yang mempunyai ciri khas keislaman (Republik Indonesia, n.d.). Undang-undang tersebut menuturkan bahwa madrasah memiliki posisi yang sama dengan sekolah pada umumnya, namun madrasah seringkali diasumsikan sebagai lembaga pendidikan yang statusnya junior atau di bawah sekolah umum, tidak independen, masih bergantung pada kebijakan kementerian pendidikan. Hal tersebut berimplikasi pada rendahnya keberpihakan negara dalam penguatan kebijakan, pendanaan, sarana prasarana pendidikan, dan juga sumber daya manusia di dalamnya. Dengan diberlakukannya kebijakan pendidikan tersebut, madrasah memiliki peluang untuk dapat berdiri sejajar dengan sekolah sekaligus menjadi tantangan yang harus dijawab oleh seluruh *stakeholders* madrasah. Problematika yang cukup serius antara lain yaitu rendahnya kompetensi guru madrasah, baik kompetensi pedagogik, profesional, personal, maupun sosial (Suprihatiningrum, 2013). Hal tersebut berdampak pada rendahnya kinerja guru dan hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian strategi pengembangan profesionalisme guru madrasah diniyah menjadi sangat urgen untuk dilaksanakan dalam rangka pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Adanya pengembangan profesionalisme guru akan membawa dampak positif yang berarti bagi upaya perbaikan kualitas pendidikan nasional dan menghasilkan output pembelajaran yang optimal. Berdasarkan latar belakang persoalan di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yakni mengetahui kendala dalam pengembangan tenaga pendidik di lingkungan madrasah, dan strategi yang digunakan sebagai bentuk pengembangan kualitas tenaga pendidik (guru).

Kajian Teori

Makna, Fungsi, dan Tanggung Jawab Guru

Secara etimologi, guru merupakan seseorang yang menggunakan pekerjaannya sebagai mata pencahariannya, yaitu dengan mengajar (Afrida, 2012). Guru ialah semua orang yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik peserta didik, baik secara personal maupun klasikal, di

lingkungan internal madrasah maupun di luar madrasah. Sedangkan menurut Darajat, guru merupakan pendidik profesional sebab secara implisit ia telah mengorbankan dirinya memperoleh dan menanggung sebagian tanggung jawab pendidikan yang berada pada pundak orang tua peserta didik. Sehingga setiap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru wajib ditujukan untuk keperluan peserta didik, yaitu seperti menumbuhkembangkan segenap kekuatan, baik itu talenta, minat, dan kemampuan-kemampuan lain supaya berkembang ke arah yang baik (Suprihatiningrum, 2013). Oleh sebab itu, dalam menjalankan kewajiban, tanggung jawab serta fungsinya, guru diwajibkan untuk dapat membangun lingkungan dan suasana belajar yang edukatif, sehingga akal dan kecerdasan peserta didik dapat terasah dan difungsikan dengan baik.

Dalam pendidikan Islam, seorang pengajar ialah mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dengan memberdayakan seluruh keunggulan yang dimiliki peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun potensi psikomotorik. Definisi tersebut sejalan dengan misi pendidikan yakni sarana untuk menyalurkan ilmu pengetahuan, norma-norma dan keterampilan yang pada dasarnya merupakan aktivitas yang melibatkan guru dan peserta didik. Untuk itu, guru mempunyai kuasa untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi sosok yang bermanfaat bagi keluarga, agama, nusa dan bangsa.

Tugas seorang guru tidak hanya sekadar menjalankan profesi dan menjadi dinding madrasah, tetapi juga sebagai suatu misi sosial dan kemasyarakatan dalam artian juga sebagai perantara antara madrasah dan masyarakat. Dalam hal ini, guru dalam membimbing peserta didik bertugas untuk (1) menyalurkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman; (2) membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai misi yang terkandung dalam dasar Negara Pancasila; (3) menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang taat sesuai dengan utusan Undang-Undang Pendidikan dan Ketetapan MPR No. 11 Tahun 1993; (4) sebagai mediator pembelajaran; (5) guru sebagai pembimbing dan penghubung antara masyarakat dengan madrasah; (6) sebagai profesi, penegak kedisiplinan, administrator, dan pengelola yang menjadi panutan bagi peserta didik dalam segala hal; (7) guru merupakan perencana program/kurikulum, pengajar dan pemimpin (*guidance worker*) sekaligus fasilitator kegiatan peserta didik (Silalahi, 1994).

Oleh sebab itu, tugas guru tidak ringan. Seseorang yang berprofesi menjadi guru harus berdasarkan panggilan jiwa, memiliki niat untuk mengabdikan dan menjalankan segenap tugas mengajar dengan ikhlas. Guru juga berhak mendapatkan hak secara proporsional dengan pendapatan yang layak diprioritaskan.

Deskripsi Profesionalisme Guru

Pekerjaan pengajar adalah mendidik, ditunjang dengan kecakapan yang sangat dibutuhkan supaya ilmu pengetahuan, norma, dan pengalaman guru dapat tersalurkan serta tujuan pendidikan dapat diwujudkan semaksimal mungkin. Menurut Hamalik, profesi merupakan suatu pernyataan atau janji terbuka, bahwa seorang akan mengabdikan dirinya pada suatu lingkup jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa, sebab orang tersebut terpanggil jiwanya untuk menekuni pekerjaan atau jabatan tersebut (Hamalik, 1999). Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) profesi mengandung arti suatu pernyataan atau janji terbuka yang mengandung nilai-nilai yang merupakan ekspresi kepribadian dan tampak dalam tingkah lakunya; (2) profesi juga mengandung unsur kepribadian yang memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain atau masyarakat; (3) profesi ialah jabatan atau pekerjaan yang erat kaitannya dengan spesialisasi bidang tertentu.

Sedangkan istilah profesionalisme dalam kosa kata bahasa Indonesia melalui bahasa Inggris adalah (*profession*) atau dalam bahasa Belanda (*professie*), yang mempunyai makna pengakuan atau pernyataan (Sudarwan, 2012). Demikian, kata profesionalisme berasal dari kata profesional yang berarti suatu pekerjaan yang didasarkan pada profesi tertentu yang membutuhkan keahlian khusus dalam melaksanakannya .

Guru profesional di dunia pendidikan memperoleh pengakuan karena tiga hal, yakni: (1) lapangan kerja keguruan dan kependidikan dibuka secara berkala dengan kualifikasi tertentu; (2) lapangan kerja ini membutuhkan dukungan ilmu pengetahuan teoritis pada disiplin ilmu dengan cabang-cabangnya; (3) lapangan kerja ini membutuhkan jangka waktu pendidikan dan latihan yang relatif lama, berupa pendidikan dasar (*basic education*) untuk taraf sarjana ditambah dengan pendidikan profesional.

Pengembangan Profesionalisme Guru

Profesionalisme adalah perilaku profesional seseorang dalam melakukan pekerjaan utamanya, dan bukan menjadi pengisi waktu luang semata. Seorang yang profesional dimaknai sebagai orang yang memiliki keahlian (*expert*) terhadap suatu pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan profesinya. Tanggung jawabnya mencakup keputusan, baik intelektual maupun tingkah laku, dan memiliki rasa solidaritas, menjunjung tinggi kode etik profesi dalam suatu organisasi maupun kelompok yang dinamis. Seorang profesional mampu menyajikan pelayanan secara sistematis dan tertata dengan baik. Hal ini dapat dinilai dari output tugas pribadi yang menggambarkan kepribadian yakni konsep diri, gagasan yang timbul dari pemikiran pribadi, dan realita lainnya (Sagala, 2011).

Pendidik ialah tenaga profesional yang menjadi tokoh utama dalam proses inovasi dunia pendidikan untuk menjawab kebutuhan akan kualitas sumber daya manusia yang dapat berperan secara aktif dalam kemasyarakatan. Di samping itu, seorang guru tidak hanya menyalurkan ilmu secara teoritis, namun juga mengajarkan serta memberikan teladan tentang nilai (*value*) dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, dalam berinteraksi dengan peserta didik, seorang guru harus mengamati dan memahami perkembangan peserta didik (Suprihatiningrum, 2013). Sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen disebutkan bahwa kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional merupakan kompetensi yang wajib dimiliki seorang guru dan didapat melalui pendidikan profesi formal dan pelatihan keprofesian (Pawero, 2017).

Kompetensi profesional pengajar merupakan segenap kemampuan yang wajib dimiliki seorang guru supaya ia dapat menjalankan tugas pokoknya yaitu menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan sukses (Uno, 2011). Sedangkan Tilaar menjelaskan bahwa kompetensi guru profesional yang memerlukan penguasaan oleh setiap guru mencakup kemampuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik, khususnya kemampuan intelektual, serta mendorong peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang baik berdasarkan Pancasila (Tilaar, 2005).

Seorang guru disebut profesional bila memenuhi kriteria (1) memiliki penguasaan kompetensi keguruan kependidikan, (2) memiliki penguasaan falsafah pendidikan nasional, (3) mempunyai wawasan yang luas, lebih khusus bahan ajar

yang kemudian disampaikan kepada peserta didik, (4) mempunyai kapasitas merencanakan program pembelajaran dan mampu mengimplementasikannya dengan baik, (5) mengadakan evaluasi setelah proses pembelajaran, (6) menyelenggarakan program arahan kepada peserta didik guna meraih tujuan utama pembelajaran, (7) memiliki dasar pengetahuan administrasi, dan (8) menjadi komunikator antara pihak madrasah, peserta didik, dan orang tua peserta didik (Kunandar, 2010).

Gilley dan Egglan mengatakan bahwa profesi merupakan mata pencaharian manusia yang didasarkan pada ilmu pengetahuan, kemahiran dan pengalaman dari pelakunya dan berguna bagi masyarakat luas. Beberapa elemen profesi mencakup (1) sains khusus, (2) implementasi keterampilan, dan (3) keterkaitan dengan kebutuhan umum (Suyanto, 2005). Sudut pandang yang terkandung dalam profesi juga menjadi tolok ukur penilaian profesi guru. Proses profesional adalah tahapan revolusi yang memakai pendekatan organisasi yang sistematis untuk melakukan pengembangan profesi menuju level professional.

Pengembangan profesi pengajar merupakan aktivitas pendidik dalam mengamalkan sains, teknologi, serta keahlian yang dimiliki untuk memperbaiki kualitas, baik dari segi pembelajaran maupun profesionalisme staf kerja lainnya, serta dalam upaya mewujudkan entitas yang bermanfaat untuk pendidikan dan kebudayaan (Pawero, 2017). Beberapa aktivitas guru yang dapat menunjang pengembangan profesinya yakni (1) menyelenggarakan riset di bidang pendidikan (PTK), (2) menciptakan teknologi tepat guna, (3) menyiapkan alat peraga atau arahan, (4) melahirkan karya tulis.

Metode

Penelitian ini merupakan hasil dari kajian pustaka (*library research*), yang memakai pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk mengeksplorasi makna penting dari suatu fenomena khusus. Penelitian ini secara khusus akan menggambarkan dan menganalisis aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, sudut pandang individu, kelompok maupun sumber lain yang ada hubungannya dengan problematika (Yaniawati, 2020). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Penelitian bersifat deskriptif, yakni metode yang mencari data, fakta dan pola pemahaman yang tepat, dan bersifat analitis ialah menjabarkan sesuai dengan cara yang tepat, cermat dan teratur. Sebagai penelitian yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan *naturalistik*, alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrumen*, yaitu

peneliti yang mengumpulkan data, menyajikan data, mereduksi data, menginterpretasi data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Masalah-masalah guru profesional berhubungan dengan masalah tugasnya dalam mengajar, proses pembelajaran, pengelolaan kelas, sarana pra-sarana pembelajaran, penilaian, kegiatan ekstrakurikuler, serta pengembangan profesi. Fakta di lapangan menggambarkan bahwa terdapat kecenderungan para pengajar madrasah diniyah hanya sebatas menyalurkan ilmu yang semula dikuasai, tanpa memerhatikan tingkat pemahaman yang diperoleh peserta dan tanggung jawabnya sebagai pengajar, pelatih, dan teladan. Di samping itu, guru-guru belum mempunyai motivasi yang kuat untuk menjadi guru profesional, di mana tugas mengajar yang dilakukan masih sama statis, padahal ilmu pengetahuan dan teknologi selalu mengalami perubahan yang dinamis.

Peran guru profesional dalam setiap program pendidikan diwujudkan agar dapat meraih tujuan pendidikan yakni pengembangan peserta didik secara maksimal. Untuk meraih hal itu, peran madrasah sangat penting dalam menumbuhkembangkan profesionalisme guru, madrasah harus melakukan tahapan-tahapan pengembangan sebagai berikut:

Perencanaan dan Penentuan Kebutuhan Guru

Tahap pertama yang perlu dilakukan madrasah yaitu dengan menyusun daftar kebutuhan guru yang sangat urgen untuk peningkatan kualitas madrasah, itu sebabnya perlu adanya system perekrutan guru yang lebih transparan dengan menganalisis kebutuhan untuk menentukan penempatan guru. Menurut Bafadal, terdapat tiga tolok ukur dalam rangka menentukan kebutuhan pengajar dan staf, yakni: (1) jumlah dan macam-macam pengajar dan staf, dan dilihat dari data inventaris pegawai; (2) beban kewajiban atau sub-subnya dalam pelaksanaan tugas madrasah; (3) kapasitas kerja pegawai (Bafadal et al., 2020). Hal ini diketahui dengan melakukan prediksi terkait kemampuan pegawai untuk menuntaskan tanggung jawab dan jangka waktu tertentu.

Bila kriteria tersebut telah diketahui dengan baik melalui pendataan keseluruhan pegawai madrasah yang ada, tahap selanjutnya mengalkulasikan kuantitas dan jenis pegawai yang dibutuhkan. Terdapat empat langkah untuk menganalisis kebutuhan guru, antara lain: (1) menentukan tanggung jawab dan

tekanan kerja madrasah, yakni dengan mengenali program-program dan kewajiban yang menjadi target madrasah dalam kurun waktu tertentu; (2) menentukan kapasitas guru, yaitu dengan memproyeksikan kemampuan pengajar dalam menuntaskan kewajibannya; (3) membuat daftar seluruh guru yang tersedia; (4) mengomparasikan jumlah dan jenis guru dengan kekurangan-kekurangan dalam menyelesaikan tugas.

Dengan demikian, melalui adanya perencanaan akan membantu madrasah untuk memperbaiki kualitasnya, baik kualitas madrasah secara umum maupun guru pengajar secara khusus yang kelak akan berimplikasi pada peserta didik dalam mengembangkan mutu tersebut yang diyakini akan berdampak pada kontribusi nyata di dunia pendidikan.

Rekrutmen dan Penempatan Guru

Adapun beberapa proses rekrutmen dan penempatan guru yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut (Yasin, 2011):

1. Persyaratan Rekrutmen

Salah satu indikator guru disebut profesional bila perekrutannya melalui proses yang baik dan transparan. Untuk itu, madrasah harus melakukan seleksi rekrutmen guru terlebih dahulu, hal itu bertujuan agar madrasah memperoleh guru yang menjanjikan dalam menjalankan tugas serta menyelesaikan kewajibannya di madrasah tersebut. Beberapa syarat yang dapat diajukan oleh pihak madrasah yaitu: (a) kualifikasi pendidikan minimal strata-1 dari fakultas keguruan; (b) membuat dan mengajukan surat lamaran ke pihak madrasah, dan lulus serangkaian tes tertulis, wawancara, dan praktik mengajar; (c) Kesiapan untuk mematuhi kebijakan dan regulasi madrasah.

2. Seleksi

Tahapan kedua setelah proses rekrutmen adalah menyeleksi calon guru. Proses ini juga menentukan berhasil atau tidaknya seorang calon guru pelamar, tepat atau tidak penempatan guru di mata pelajaran atau bidang yang dijalani. Sehingga melalui pemilahan calon guru dan pegawai madrasah dapat menilai tekad, cita-cita, komitmen, dan karakter calon guru, serta kemampuan mengajar. Seorang guru mempunyai dan menyalurkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap peserta didik, memiliki dedikasi tinggi dalam menunaikan tugas, cekatan dalam bertindak,

menciptakan harmonisasi, memiliki kemampuan bersosialisasi dan kesabaran yang mumpuni untuk memberikan layanan pada peserta didik.

Hal-hal semacam itu perlu dilakukan dengan tujuan agar madrasah memperoleh calon guru yang profesional, dan telah memenuhi pedoman kompetensi yang ditentukan serta menghitung tanggung jawab dan target yang harus diselesaikan oleh guru maupun madrasah.

3. Orientasi dan Penempatannya

Masa orientasi atau pengenalan sangat diperlukan bagi calon guru, karena di masa orientasi merupakan kesempatan yang diberikan oleh madrasah bagi guru yang akan memulai pekerjaannya untuk melakukan observasi dan ikut serta dalam aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan tanggung jawabnya sebagai pendidik, tujuan lainnya supaya calon guru lebih cepat mengenal, memahami dan beradaptasi dengan kondisi dan kehidupan madrasah.

Adapun harapan dengan dilaksanakannya masa pengenalan guru dan staf baru adalah: (a) mengenalkan visi-misi madrasah, serta sistem dan tujuan madrasah; (b) memberikan kesempatan guru baru untuk mempelajari system dan silabi yang berlaku di madrasah; (c) menyajikan informasi yang dibutuhkan mengenai madrasah tersebut; (d) menyelenggarakan dialog dan diskusi baik formal maupun non-formal; (e) melakukan sambutan yang ramah dan humanis untuk memudahkan proses penyesuaian dengan keseluruhan guru dan tenaga pendidik di madrasah.

Pembinaan dan Pengembangan Profesionalisme Guru

Pengembangan profesi guru merupakan evaluasi guna tercapainya perbaikan kualitas dan layanan. Selain itu juga usaha guru pemula menjadi guru profesional yang mampu mengelola berbagai tugasnya, memenuhi kualifikasi, serta memperoleh akreditasi. Tujuannya yakni untuk memenuhi kebutuhan antara lain: (1) kebutuhan sosial yang berguna untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan humanis, serta melakukan penyesuaian dalam penyusunan kebutuhan sosial kemasyarakatan di tempat ia mengajar atau berdomisili; (2) kebutuhan untuk berinovasi dan membantu tenaga kependidikan menjadi pribadi yang berwawasan luas; (3) kebutuhan memperbaiki kualitas diri dan mendorong kehidupan pribadinya (Danim, 2002). Ketiga poin tersebut sangat urgen dan menentukan standar kualitas pengajar yang diikutsertakan di berbagai aktivitas penataran dan tingkat jabatan.

Aktivitas dan Efektifitas Pengembangan Profesionalisme Guru

Kegiatan pengembangan profesionalisme guru di madrasah dapat dilakukan dengan beberapa opsi pendekatan, antara lain:

1. Kepala Madrasah

Kepala madrasah memiliki peran penting dalam pengembangan profesionalisme pengajar, berikut upaya yang perlu dilakukan adalah: (1) kepala madrasah secara berkala meminta ide-ide baru pada guru mengenai pelaksanaan tugas yang lebih efektif dan efisien; (2) membuka peluang terhadap guru untuk mengaktualisasikan diri dalam menyelesaikan berbagai problematika; (3) melakukan pengawasan di kelas dengan tujuan untuk mengetahui pola guru mengelola proses belajar mengajar; (4) melakukan dialog dengan guru; (5) evaluasi pribadi dengan menyilahkan para guru untuk menilai kinerjanya; (6) menerapkan dan memberi *reward* pada guru yang memperoleh pencapaian tertentu, serta memberi *punishment* pada guru yang melanggar aturan (Guntoro, 2020).

2. Pembinaan Profesi Guru

Pembinaan profesi guru dilakukan mulai dari perencanaan pada program kerja ke depan, dan merupakan tolok ukur bagi pelaksanaan pengembangan profesionalisme guru. Dengan adanya rencana tersebut maka dapat dijadikan pedoman untuk melakukan evaluasi di kemudian hari dan dapat diukur melalui tingkat efektifitas dan efisiensinya menjadi dua terminasi, antara lain:

Program pertama yaitu yang memiliki jangka waktu lebih pendek sebab berhubungan dengan terwujudnya perangkat dan peningkatan perangkat kinerja guru, kewajiban yang dilakukan sehari-hari atau menjadi agenda rutin, jika tidak dilakukan dengan tepat dan cepat maka akan memengaruhi operasional madrasah. Perangkat kinerja guru yaitu buku kerja guru I yang berisikan kalender pendidikan, program tahunan, program semester, program harian), dan buku kerja guru III, berisi tentang (daftar hadir peserta didik, soal ulangan harian, daftar nilai, analisis hasil ujian, daftar pedoman guru dan lain sebagainya). Sedangkan peningkatan kinerja mencakup penataran, misalnya pelatihan khusus desain pembelajaran, kemampuan berbahasa asing, pelatihan digitalisasi dan lain-lain.

Program kedua yakni program dengan jangka waktu yang relatif panjang karena berkaitan dengan cita-cita dan harapan madrasah di masa yang akan datang, namun implementasinya harus dimulai sejak dini, saat ini, dan berkesinambungan.

programnya berupa aplikasi dan cara mengoperasikan komputer, studi banding, *achievement motivation training*, menjadikan guru sebagai *training of trainers*, pembentukan kerjasama tim.

3. Studi Lanjut

Studi lanjut merupakan salah satu pilihan sebagai upaya melakukan pengembangan profesionalisme guru madrasah diniyah dan meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan, opsi ini juga bagian dari tugas belajar (*in-service education*) yang dilaksanakan oleh guru madrasah diniyah dengan adanya keringanan beban kewajiban mengajar saat sedang menempuh pendidikan yang lebih tinggi, selanjutnya biaya studi berasal dari pinjaman atau mendapatkan rekomendasi beasiswa dari madrasah.

Simpulan

Pengembangan profesionalisme guru merupakan pengarah yang diselenggarakan secara berkesinambungan untuk memperbaiki mutu dan pengembangan karir profesional guru. Terdapat tiga strategi yang dapat dilakukan madrasah untuk menciptakan profesionalisme guru dalam mengajar meliputi program *pre-service education*, program *in-service education*, dan program *in-service training*. Dengan adanya tiga strategi tersebut, para guru diharapkan mampu berkembang baik pola pikir maupun kemampuannya dalam mengajar. Situasi pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga berimplikasi pada unggulnya peserta didik yang dihasilkan, yang di kemudian hari akan mampu menorehkan prestasi dan memberikan kontribusi nyata pada keluarga, masyarakat dan negara.

Referensi

- Afrida. (2012). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa tentang Pelajaran Agama di SD Limus Nunggal 02 Cileungsi*. FITK UIN Jakarta.
- Bafadal, I., Nurabadi, A., Soepriyanto, Y., & Gunawan, I. (2020). Primary School Principal Performance Measurement. *2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)*, 19–23.
- Daeng Pawero, A. M. V. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>

- Danim, S. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Guntoro, G. (2020). Supervisi Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Stimulus dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 64. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1100>
- Hamalik, U. (1999). *Pendidikan Guru, Konsep dan Strategi*. Maju Mandar.
- Kunandar. (2010). *Guru Profesional*. PT.Rajagrafindo Persada.
- Pawero, A. M. V. D. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2), 166.
- Republik Indonesia. (n.d.). *Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. BP. Panca Usaha.
- Sagala, S. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta.
- Silalahi, T. (1994). *Kepemimpinan Guru dalam Proses Belajar Mengajar di SMEA Negeri Daerah Istimewa Yogyakarta*. IKIP Jakarta.
- Sudarwan, D. (2012). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Pustaka Setia.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional; Pedoman Kinerja Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Ar Ruz Media.
- Suyanto. (2005). *Profesionalisasi dan Sertifikasi Guru*.
- Tilaar, H. A. . (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Kompas.
- Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Yaniawati, R. P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research). *Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan*.
- Yasin, A. F. (2011). *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.